KOLABORASI Jurnal Arsitektur – Vol. 6 No. 2 November 2026
p-ISSN 2808-2435; e-ISSN 2808-2427

KAJIAN ARSITEKTUR KONTEMPORER SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN *CREATIVE HUB* DI KABUPATEN KLATEN

Raka Aziz Firmansyah[1*], Mufidah[2], Khoudiy Iffiyah[3]
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya[1, 2, 3]
E-mail: 1442200127@surel.untag-sby.ac.id[1], mufidah@untag-sby.ac.id[2],
khoudiy@untag-sby.ac.id[3]

Abstract

The growing creative economy sector in Klaten Regency which includes batik, lurik, metalwork, furniture, ceramics, garment production, and tobacco demonstrates strong potential but has not been supported by a collaborative workspace capable of integrating production, learning, and promotional activities. The absence of such an integrated platform limits creative collaboration and restrains cross industry innovation. This study aims to examine how contemporary architectural principles can serve as a conceptual foundation for designing a Creative Hub that aligns with the sociocultural context and the needs of Klaten's creative industry. The research employs a descriptive qualitative method through journal literature review, analysis of contemporary creative hub typologies, and assessment of local creative sector potentials. The findings indicate that contemporary architectural principles including contextual sensitivity, human environment relationships, phenomenological experience, spatial flexibility, technological integration, and cultural continuity directly correspond to the need for flexible, representative, and collaborative workspaces in Klaten. Design directives such as multipurpose spaces, digital studios, open workshops, adaptive exhibition areas, and contemporary architectural expressions that reinterpret local identity emerge as relevant solutions. This study concludes that contemporary architecture provides a comprehensive approach to developing an innovative and inclusive Creative Hub with the potential to strengthen in Klaten Regency creative economy ecosystem.
Keyword: *Contemporary Architecture, Creative Hub, Klaten Regency*

Abstrak

Sektor ekonomi kreatif yang berkembang di Kabupaten Klaten, termasuk batik, lurik, logam, mebel, keramik, konveksi, dan tembakau, menunjukkan potensi besar, tetapi belum diimbangi dengan ruang kerja tim yang dapat menyatukan proses produksi, pembelajaran, dan promosi. Adanya wadah terpadu menghambat kolaborasi kreatif dan menghambat inovasi lintas industri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana prinsip-prinsip arsitektur modern dapat digunakan sebagai landasan konseptual untuk membangun Pusat Kreatif yang sesuai dengan kondisi sosiokultural dan kebutuhan industri kreatif Klaten. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif. Penelitian memanfaatkan literatur jurnal, analisis tipologi pusat kreatif modern, dan analisis sektor kreatif lokal yang potensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip arsitektur modern, yang meliputi sensitivitas konteks, hubungan manusia dan lingkungan, pengalaman fenomenologis, keluwesan ruang, integrasi teknologi, dan kontinuitas budaya, secara langsung berkorelasi dengan kebutuhan ruang kerja yang fleksibel, representatif, dan kolaboratif di Klaten. Aturan desain seperti ruang multifungsi, studio digital, workshop terbuka, area pamer adaptif, dan ekspresi arsitektur kontemporer menginterpretasikan identitas lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur kontemporer menawarkan pendekatan lengkap untuk membangun Pusat Kreatif yang inovatif, inklusif, dan berpotensi memperkuat ekosistem ekonomi kreatif di Kabupaten Klaten.
Kata Kunci: Arsitektur Kontemporer, Creative Hub, Kabupaten Klaten

Info Artikel :
Diterima : 2025-12-08
Revisi : 2026-03-01
Disetujui : 2026-04-15

PENDAHULUAN

Potensi ekonomi kreatif berbasis budaya yang sangat kuat di Klaten, Jawa Tengah, terutama dalam bidang batik, lurik, kerajinan logam, mebel, tembakau, konveksi,

dan keramik. Selama bertahun-tahun, industri ini telah menjadi bagian dari identitas ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Namun, mereka belum tergabung dalam sebuah ruang kolaborasi terpadu yang dapat menghubungkan para pelaku kreatif dari berbagai bidang secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa di banyak tempat yang memiliki banyak potensi kreatif, belum ada tempat kerja kreatif yang terintegrasi. Akibatnya, interaksi antar pelaku kreatif tetap terpisah dan tidak terkoordinasi (Mahnunah, 2023).

Perancangan pusat kreatif dalam konteks pengembangan fisik memerlukan pendekatan arsitektur yang mampu memenuhi persyaratan ruang yang fleksibel, adaptif, dan relevan dengan kemajuan zaman. Arsitektur modern memperhatikan dinamika sosial-budaya selama proses desain dan menawarkan karakter ruang yang tidak kaku. Ashraf Salama (2015) menegaskan bahwa arsitektur modern tidak hanya berfokus pada estetika bentuk, tetapi juga pada pendekatan berbasis pengalaman manusia, inovasi teknologi, fleksibilitas ruang, dan kemampuan untuk merespon konteks sosial.

Sebelumnya, banyak penelitian telah dilakukan tentang Creative Hub, terutama yang menekankan peranannya sebagai wadah kolaborasi komunitas kreatif dan strategi pengembangan kota kreatif. Penelitian oleh Shavrizal (2024) dan Krisbiantoro et al. (2025) berfokus pada fleksibilitas ruang dan efektivitas Creative Hub sebagai fasilitas kolaboratif, sementara penelitian oleh Wijayanti et al. (2025) berfokus pada integrasi nilai budaya lokal ke dalam ekspresi arsitektur modern.

Namun, penelitian sebelumnya sebagian besar membahas *Creative Hub* secara tipologis atau visual-arsitektural dan belum secara khusus menempatkan prinsip arsitektur modern sebagai kerangka konseptual utama yang relevan dengan kebutuhan ekosistem kreatif lokal tertentu.

Karena itu, penelitian ini berkonsentrasi pada bagaimana prinsip arsitektur modern dapat digunakan dalam perancangan *Creative Hub* Kabupaten Klaten. Penelitian ini penting karena dapat memberikan dasar konseptual untuk membangun fasilitas yang akan mendukung industri kreatif lokal dan berkontribusi pada kemajuan ekonomi dan budaya masyarakat secara keseluruhan.

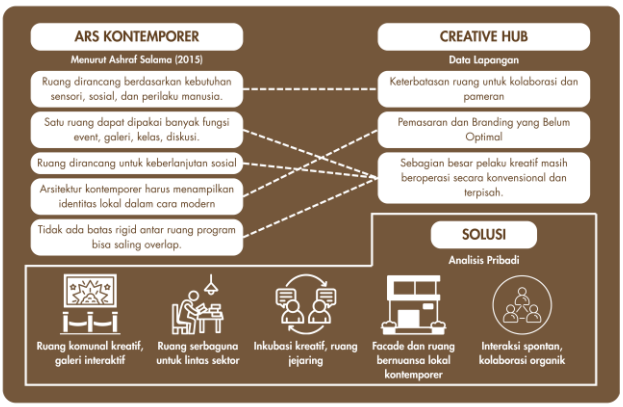
PERMASALAHAN

a. Bagaimana kondisi sektor kreatif Kabupaten Klaten secara keseluruhan, terutama dengan pola kerja, kolaborasi antar subsektor, dan ketersediaan ruang kreatif terpadu?
b. Apa prinsip arsitektur modern yang tepat untuk digunakan sebagai dasar untuk membangun *Creative Hub* yang dapat mendukung kegiatan produksi, kerja sama, pendidikan, dan promosi di Kabupaten Klaten?

METODE PENELITIAN

Untuk memahami hubungan antara prinsip arsitektur modern dan kebutuhan ruang *Creative Hub* di Kabupaten Klaten, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, tetapi pada analisis konsep, fenomena ruang, konteks sosial-budaya, dan interpretasi teori arsitektur terhadap keadaan ekonomi kreatif saat ini. Penelitian ini bersifat eksploratif analitis. Dengan kata lain, menyelidiki potensi ekonomi kreatif di wilayah tersebut dan memeriksa bagaimana prinsip arsitektur kontemporer berfungsi sebagai dasar konseptual untuk desain *Creative Hub*.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
   a. **Studi Literatur**



Gambar 1. Metode Penelitian
Sumber: Analisa Penulis, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus diskusi adalah membandingkan prinsip-prinsip arsitektur kontemporer dengan elemen ruang yang dibutuhkan oleh Pusat Kreatif Kabupaten Klaten. Kemudian, hasil analisis akan menunjukkan bagaimana masing-masing prinsip dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan ruang kreatif dan karakteristik lokal.

1. Analisis Kondisi Eksisting Sektor Kreatif di Klaten

Dengan berbagai subsektor kerajinan lokal, seperti batik, lurik, logam, mebel, tembakau, keramik, dan konveksi, sektor ekonomi kreatif Kabupaten Klaten menunjukkan potensi yang besar. Studi (Rizky et. al., 2017) menemukan bahwa meskipun Klaten memiliki konsentrasi perajin yang kuat, pertumbuhan industri kreatif hanya berkembang secara parsial dan tidak terintegrasi. Sebagai hasil dari model industri rumahan, ekosistem kolaboratif belum ideal untuk pelaku kreatif.

Prajanti et. al., (2025) meneliti aspek pemasaran dan menemukan bahwa produk kreatif Klaten masih kekurangan identitas visual dan branding. Meskipun produk kerajinan memiliki kualitas material dan keterampilan yang baik, mereka kekurangan strategi pemasaran kontemporer, ruang visualisasi produk, dan pusat pengembangan kreatif digital.

Selain itu, komunitas kreatif muda seperti desainer grafis, videografer, perajin buatan tangan, dan musisi indie baru-baru ini muncul, tetapi mereka tidak memiliki tempat untuk berlatih, bekerja, atau berkumpul. Generasi kreatif muda Klaten masih bekerja secara informal, sehingga diperlukan ruang untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai disiplin.

Klaten belum memiliki infrastruktur yang sebanding dengan Yogyakarta dan Solo, yang masing-masing memiliki pusat inovasi kreatif. Kreatif hub terbukti dapat meningkatkan jejaring komunitas, mendorong produksi kreatif, dan memperkuat identitas daerah. Tidak adanya pusat kreatif di Klaten menyebabkan ekosistem kreatif berkembang secara sporadis, tidak terfasilitasi, dan sulit untuk berkembang secara kabupaten (RENSTRA Dinas DISBUDPORAPAR Kab. Klaten 2021-2026).

Secara keseluruhan, kondisi sektor kreatif Klaten memiliki potensi besar, tetapi menghadapi kesulitan untuk bekerja sama, branding yang buruk, kurangnya integrasi antarsektor, dan kurangnya pusat kreatif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. Didasarkan pada temuan ini, sangat penting untuk

mendirikan *Creative Hub*. Hub ini harus dibangun dengan pendekatan arsitektur modern yang dapat memenuhi kebutuhan aktivitas kreatif saat ini.

Tabel 1. Analisis Kondisi Eksisting

Aspek yang Dianalisis	Temuan Eksisting
Potensi Kerajinan Lokal	Batik, lurik, logam, keramik, mebel, dan konveksi adalah beberapa industri yang berbeda yang berkembang di Klaten.
Ketersediaan Ruang Kreatif	Ruang kolaborasi, pameran, studio digital, dan inkubasi kreatif berskala kabupaten tidak ada.
Cara Kerja Pelaku Kreatif	Pelaku tidak terhubung antar subsektor, bekerja secara konvensional dan sektoral.
Branding & Pemasaran	Meskipun produk inovatif, strategi branding dan identitas visual kurang baik.
Komunitas Kreatif Muda	Meskipun komunitas kreatif baru muncul, mereka kekurangan ruang untuk belajar, bekerja sama, dan berkolaborasi.
Ketersediaan *Creative Hub*	Di Klaten, tidak ada pusat kreatif yang melindungi seluruh subsektor kreatif.
Dampak Sistemik	Kolaborasi kurang, inovasi kurang, dan pertumbuhan industri kreatif tidak terkoordinasi.

Sumber: Analisa Penulis, 2025

2. Prinsip Arsitektur Kontemporer yang Relevan

Ashraf Salama (2015) menyatakan bahwa arsitektur kontemporer bukan sekadar gaya visual; itu adalah pendekatan desain yang responsif terhadap perubahan sosial, perilaku manusia, pengalaman ruang, dan dinamika budaya lokal. Dalam perspektif Salama, arsitektur kontemporer berfungsi sebagai wadah yang dapat menampung pola interaksi modern, hubungan sosial, dan kebutuhan ruang yang terus berubah. Metode ini menekankan bahwa arsitektur harus memiliki pemahaman tentang dimensi perilaku, yaitu bagaimana orang menggunakan, merasakan, dan memberi makna pada ruang.

Menurut Salama, beberapa prinsip utama arsitektur modern yang relevan diterapkan pada proyek yang membutuhkan fleksibilitas dan adaptasi tinggi, seperti pusat kreatif. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

Tabel 2. Analisis Kondisi Eksisting

Prinsip (Salama, 2015)	Makna dalam Arsitektur Kontemporer	Temuan Eksisting
Human Experience Driven Design	Sensori, perilaku, dan kenyamanan manusia adalah dasar desain ruang.	Menciptakan ruang kreatif yang nyaman dan mendorong interaksi lintas subsektor.
Multifunctional & Flexible Space	Ruang memiliki banyak fungsi dan dapat berubah.	Satu ruang dapat digunakan untuk pameran, seminar, kelas, atau diskusi komunitas.
Social Sustainability	Arsitektur mendukung keberlanjutan komunitas dan jaringan sosial.	Hub menjadi tempat di mana seniman, komunitas muda, UMKM, dan perajin berkumpul.
Contextual Interpretation	Identitas lokal dihadirkan dalam era kontemporer, bukan secara literal mengikuti contoh.	Batik, lurik, dan kerajinan lokal menjadi komponen desain modern.
Spatial Fluidity (Blurred Boundaries)	Interaksi spontan terjadi di ruang bebas tanpa batas.	Pameran, workshop, dan area kerja saling terhubung secara visual dan fisik.

Sumber: Analisa Penulis, 2025

3. Keterkaitan Prinsip Arsitektur Kontemporer dengan Kebutuhan *Creative Hub* Klaten

Ashraf Salama mengatakan bahwa arsitektur modern menekankan pendekatan kritis terhadap konteks, pengalaman manusia, dan keberlanjutan, serta hubungan

dinamis antara ruang, budaya, dan teknologi. Prinsip-prinsip ini memberikan dasar konseptual untuk membuat bangunan yang responsif, berfokus pada manusia, dan relevan dengan pertumbuhan ekosistem kreatif, khususnya di *Creative Hub* Klaten, yang berfokus pada pengembangan tujuh industri kreatif lokal: batik, lurik, logam, mebel, keramik, tembakau, dan konveksi.

Creative Hub tidak hanya tempat kerja; itu juga ruang untuk kerja sama, pamer, pendidikan, dan interaksi publik. Oleh karena itu, penerapan prinsip Salama memberikan garis besar untuk cara di mana ruang tersebut dapat secara efektif membantu pertumbuhan ekonomi kreatif Klaten.



Gambar 2: Keterkaitan Prinsip Arsitektur Kontemporer dengan *Creative Hub*
Sumber: Analisa Penulis

4. Integrasi Arsitektur Kontemporer dalam Rancangan *Creative Hub* Klaten

Perancangan *Creative Hub* Klaten menggabungkan arsitektur kontemporer untuk membuat ruang yang kontekstual, fleksibel, dan adaptif yang mendukung kreativitas dari berbagai industri kreatif lokal, seperti batik, lurik, logam, mebel, keramik, konveksi, dan tembakau. Arsitektur kontemporer adalah pendekatan desain yang menekankan pengalaman manusia, fleksibilitas ruang, inovasi teknologi, dan sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya, menurut Salama (2015). Metode ini menjadi relevan untuk fasilitas publik kreatif yang membutuhkan ruang kerja sama dan kemampuan untuk berubah sesuai kebutuhan pengguna.

a. Integrasi Prinsip *Human-Centered Design* dalam Ruang Kreatif

Fokus utama arsitektur modern adalah kebutuhan manusia. Dalam konteks *Creative Hub* Klaten, prinsip-prinsip ini diterapkan sebagai berikut:

1) Ruang kerja kolaboratif yang memungkinkan pelaku kreatif berinteraksi satu sama lain
2) Area ruang produksi yang dapat digunakan untuk membuat batik, logam, keramik, dan seni lainnya,
3) Ruang diskusi informal yang mendorong ide-ide ditukar.

Ruang kreatif yang dirancang berdasarkan perilaku dan kebutuhan sensori pengguna dapat meningkatkan produktivitas dan memungkinkan inovasi, menurut penelitian (Sidiq et. al., 2021) Dengan menggunakan cahaya alami, ruang yang nyaman, dan ruang transisi yang cair antar fungsi, ini dapat dicapai.

b. Penerapan Fleksibilitas dan *Multipurpose Space*

Fleksibilitas ruang adalah karakteristik utama arsitektur modern (Salama, 2015). Aksesibilitas ini sangat penting bagi industri kreatif Klaten karena mereka

membutuhkan ruang yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti pameran, workshop, pelatihan, dan pertunjukan komunitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Irwin 2022), pusat kreatif kontemporer membutuhkan konfigurasi ruang yang dapat diubah (reconfigurable space) agar dapat menampung berbagai jenis inisiatif. Fleksibilitas diterapkan dalam desain *Creative Hub* Klaten melalui:

1) Ruang studio dengan berbagai fungsi,
2) Area pamer yang dapat dimodifikasi menjadi ruang pertunjukan,
3) Ruang komunitas modular yang dilengkapi dengan furnitur yang dapat digerakkan,
4) Sirkulasi terbuka tanpa batas zona yang kaku.

Metode ini memungkinkan interaksi alami dan mendorong kerja sama di bidang kreatif lainnya.

c. Integrasi Identitas Lokal dalam Ekspresi Arsitektural

Bangunan harus mempertahankan ciri-ciri budaya Klaten sebagai kota dengan warisan batik, lurik, dan kerajinan tradisional, meskipun menggunakan prinsip kontemporer. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti et. al., 2025) yang menemukan bahwa arsitektur kontemporer memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan budaya lokal tanpa harus mereplikasi secara literal bentuk tradisional. Sebagai bagian dari rancangan *Creative Hub* Klaten, integrasi lokalitas dapat dicapai melalui:

1) Penggunaan motif batik atau pola lurik sebagai komponen fasad parametrik
2) Material lokal seperti batu alam, keramik Klaten, atau kayu yang digunakan untuk membuat mebel.
3) Ruang semi terbuka yang dirancang sesuai dengan gaya ruang Jawa tradisional
4) Masuknya ruang komunal sebagai representasi dari nilai sosial yang ada di masyarakat Jawa

Oleh karena itu, ekspresi arsitektur berakar pada identitas Klaten meskipun tetap kontemporer.

d. Pemanfaatan Teknologi Kreatif dan Digital

Teknologi dimasukkan ke dalam pengembangan ruang dalam arsitektur modern (Husin 2024). Teknologi membantu kreativitas digital, pemasaran kontemporer, dan dokumentasi produk dalam konteks hub kreatif. Integrasi teknologi di Creative Hub Klaten meliputi:

1) Studio digital yang digunakan untuk desain grafis, fotografi, dan konten kreatif,
2) Ruang media lab untuk mengembangkan branding bisnis kecil dan menengah,
3) Digital display interaktif yang menunjukkan potensi produk seperti batik, keramik, lurik, dll.
4) Sistem pencahayaan dan ventilasi pintar di lingkungan yang fleksibel.

Penguatan teknologi ini membantu pelaku kreatif Klaten mengatasi masalah "kurangnya pemasaran dan branding terintegrasi".

e. Desain Ruang Sosial dan Kolaboratif

Kreativitas berasal dari ruang yang memungkinkan interaksi spontan (Rahmini et. al., 2023). Akibatnya, konsep Creative Hub Klaten mengintegrasikan ruang sosial seperti:

1) Tempat kreatif
2) *Amphitheater* luar ruangan
3) *Lounge* bersama
4) Cafe inovatif

Tanpa batas, ruang kreatif ini mendorong kerja sama lintas industri. Suasana egaliter, yang merupakan ciri khas arsitektur kontemporer, dihasilkan oleh keterbukaan ruang.

f. Integrasi Keberlanjutan Sosial dan Lingkungan

Arsitektur modern sangat peduli dengan keberlanjutan, seperti yang dinyatakan (Rachma et. al., 2024). Desainer modern mengutamakan penggunaan material berkelanjutan, efisiensi energi, dan ventilasi alami. Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam desain *Creative Hub* Klaten:

1) Pencahayaan paling alami
2) Ventilasi ganda
3) Ruang hijau bersama
4) Penggunaan bahan lokal dengan emisi yang rendah

Keberlanjutan sosial juga diterapkan dengan memberikan ruang bagi komunitas, usaha kecil dan menengah (UMKM), dan pendidikan publik.

5. Diskusi Penelitian dengan Studi Terdahulu

Tabel 3. Diskusi Penelitihan dengan Studi Terdahulu

Sumber	Hasil Temuan Teori
Shavrizal (2024)	*Creative Hub* berperan sebagai ruang kolaboratif untuk mendorong interaksi dan pertukaran ide antar pelaku kreatif.
Krisbiantoro et al. (2025)	Fleksibilitas ruang dalam desain *Creative Hub* bagian dari prinsip arsitektur kontemporer yang lebih luas, yang berfokus pada keberlanjutan sosial dan kerja sama antar subsektor ekonomi kreatif selain efisiensi fungsi ruang.
Wijayanti et al. (2025)	Integrasi identitas lokal dalam arsitektur kontemporer ini dicapai melalui interpretasi kontekstual tentang pengolahan ruang dan pengalaman pengguna daripada secara literal menggunakan simbol budaya.

Sumber: Analisa Penulis, 2025

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini, meskipun sektor ekonomi kreatif Kabupaten Klaten memiliki potensi yang sangat besar dan beragam, berkembang secara parsial, belum terintegrasi dalam ekosistem kolaboratif, dan kekurangan ruang kreatif terpadu. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya membangun *Creative Hub* sebagai wadah strategis yang dapat mendukung produksi, kerja sama, pendidikan, dan promosi bisnis kreatif lokal. Studi ini menemukan bahwa prinsip-prinsip arsitektur modern, yang meliputi orientasi pada pengalaman manusia, fleksibilitas ruang, keberlanjutan sosial, integrasi teknologi, dan interpretasi konteks lokal, relevan sebagai dasar konseptual untuk membangun Pusat Kreatif Kabupaten Klaten. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, ruang kreatif yang adaptif dan inklusif dapat dibangun yang mendorong kolaborasi dan interaksi lintas subsektor dan mewakili identitas lokal.

Oleh karena itu, arsitektur modern tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan visual tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang dapat memenuhi persyaratan ruang dan dinamika ekosistem kreatif yang ada di Klaten. Dengan demikian, arsitektur

modern dapat membantu pengembangan budaya dan ekonomi Klaten secara berkelanjutan yang diharapkan dapat memberikan dasar konseptual untuk desain Pusat Kreatif Kabupaten Klaten, khususnya dalam menciptakan ruang yang dapat disesuaikan, tempat bekerja sama, dan berfokus pada pengalaman pengguna sambil mempertahankan identitas lokal. Studi ini juga dapat dilanjutkan ke tahap perancangan arsitektural yang lebih teknis dan aplikatif, untuk menilai dampak keberadaan Pusat Kreatif terhadap peningkatan ekonomi kreatif daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, karya ilmiah saya yang berjudul "Kajian Arsitektur Kontemporer sebagai Dasar Pembentukan *Creative Hub* di Kabupaten Klaten" dapat diselesaikan. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu, membimbing, dan membantu dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada Dinas Disbudporapar Kabupaten Klaten atas dukungan data, wawasan lapangan, juga informasi tentang pertumbuhan ekonomi kreatif di Kabupaten Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

Husin, A. (2024). Integrasi Teknologi Bangunan Pintar dalam Desain Arsitektur Kontemporer. Fakultas Teknik Prodi Arsitektur, Universitas Medan Area.

Krisbiantoro, R., & Fitriyanto, D. A. (2025). Efektivitas Prinsip Fleksibilitas Ruang sebagai Strategi Desain Creative Center. ARCADE: Jurnal Arsitektur, 9(2).

Panjaitan, I. (2022). Pengaruh Nilai Fleksibilitas terhadap Pemanfaatan Fungsi Ruang Studi Kasus: Ruang bawah jalan layang Janti. Jurnal Arsitektur Pendapa, 5(1), 29–39.

Permatasari, N., & Sunoko, K. (2024). Pendekatan Arsitektur Eco-culture pada Craft Center di Kawasan Prambanan Klaten. SENTHONG: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur, 7(3), 936–945.

Prajanti, S. D. W., Subiyanto, S., & Widiatningrum, T. (2025). Mapping the Creative Economy Potential of Central Java. Asian Journal of Engineering, Social and Health, 4(10), 1625–1631.

Rachma, K. R., Sihombing, R. P., & Dwika, N. (2024). Penerapan Karakteristik Arsitektur Kontemporer pada Fasad dan Area Ruang Terbuka bangunan MICE di Kota Bandung. e-Proceeding Institut Teknologi Nasional Bandung, 4(2).

Sarasati, C., Mustaqin, K., & Ramadhan, B. (2025). Ornamen sebagai Identitas Ruang: Kajian Komparatif Gedung Kesenian Sunan Ambu dan Radjawali SCC Bandung. BALANSIRANI: Kolaborasi Jurnal Arsitektur, 5(2).

Sekarningrum, A. A., Sahria, B. F. A. Y., Sahria, Y., Fadyla, M. F., & Pramesti, S. (2025). Pelatihan Strategi Konten Marketing dalam Pengembangan Produk Ekonomi Kreatif Berbasis Lokal. Jurnal Abdi Insani, 12(10).

Sidiq, M. F., Sulistiowati, A. D., & Subagya, K. (2021). Penerapan Arsitektur Kontemporer pada Perancangan Bogor Creative Center di Kota Bogor, Jawa Barat. Program Studi Arsitektur, Universitas Budi Luhur.

Wijayanti, J. L., & Hendrarto, T. (2025). Integrasi Filosofi Batik Mega Mendung dalam Desain Youth Center dengan Prinsip Arsitektur Kontemporer di Jl. Ir H Juanda Dago Kota Bandung. e-Proceeding Institut Teknologi Nasional Bandung, 5(1).

Mahnunah, N. (2023). Pemanfaatan Creative hub sebagai Potensi dalam Pengembangan Kota Kreatif di Sleman. Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 12(2), 198–207.

Shavrizal. (2024). Creative hub in South Tangerang City and its Biophilic Architectural Theme. Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management, 3(2), 141–163. https://doi.org/10.59997/jacam.v3i2.3764